

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori menjelaskan mengenai komponen variabel pada penelitian. Kajian teori disusun penulis untuk memberikan makna terkait variabel yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil yang relevan. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu, Teori Perkembangan Sosial dari Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya dan orang dewasa. Dalam konteks *verbal bullying*, anak-anak yang mengalami atau menyaksikan *bullying verbal* mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial yang sehat dan suportif sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, *bullying verbal* yang merusak hubungan sosial bisa menghambat perkembangan kecerdasan interpersonal (Wardani, 2023). Berikut teori lain yang terkait variabel pada penelitian.

Verbal Bullying

a. Pengertian *Verbal Bullying*

Kasus *bullying* yang terjadi pada masa-masa sekolah sudah menjadi hal yang wajar terjadi. Menurut Coloroso *bullying* terbagi dalam tiga aspek, yaitu *bullying* secara fisik, *verbal* dan psikologis. *Verbal bullying* adalah segala bentuk *bullying* yang mengandalkan kata-kata atau bahasa untuk menyerang targetnya. (Pahlevi, 2021). Menurut (Sejiwa, 2008) *Bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan

kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Zakiyah, 2017). (Putri, 2021) *Verbal bullying* adalah penindasan atau penghinaan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar untuk mencemooh, mengejek menghina, berkata kasar atau kurang pantas, dan membuat korban *verbal bullying* kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis.

Verbal bullying adalah Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya. Dari berbagai jenis *bullying* yang dilakukan *bullying verbal* merupakan salah satu jenis yang paling mudah dilakukan. *Bullying verbal* akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut Cloroso dalam (Rizky Amalinda Putri, 2021).

b. Karakteristik *Verbal Bullying*

Bullying secara *verbal* dianggap wajar bagi banyak orang karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memanggil orang lain dengan nama julukan. *Bullying verbal* memiliki beberapa bentuk seperti kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan

yang dilakukan oleh peserta didik baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. Suryanti (Muhammad, 2009) berpendapat bentuk *bullying verbal* sebagai berikut:

1. Menebar gosip atau rumor, termasuk bentuk *verbal bullying* yang mengatakan hal-hal buruk, menuduh sehingga orang lain tidak menyukai korban.
2. Menjuluki, tindakan memberikan seseorang dengan sebutan atau nama lain dan menggoda dengan tujuan hanya sekedar bercanda, tetapi dapat membuat korban *bullying* marah ataupun sampai menangis.
3. Mengancam, menurut KBBI termasuk bentuk *verbal bullying* menyatakan yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain.
4. Menghina, kata menghina dalam pasal 310 ayat (1) adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, sehingga akibat perbuatan tersebut seseorang menjadi malu, hilang martabat atau hilang harga dirinya. Contohnya membuat pernyataan buruk dan menghina ras tertentu.
5. Pengucilan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pengucilan adalah proses, cara, perbuatan mengucilkan dengan bahasa yang kasar, nada yang merendahkan korban, teriakan yang tidak sopan yang membuat korban merasa malu dikelompoknya.

Dari beberapa karakteristik diatas bahwa *verbal bullying* memiliki bentuk yang bermacam – macam seperti menebar rumor, menjuluki, menghina, mengancam, dan pengucilan. Perbuatan *verbal bullying*

tersebut tentu akan memberikan dampak pada korban karena perilaku tersebut mengganggu psikis korban.

c. Dampak Verbal Bullying

Tindakan *verbal bullying* tindakan negatif yang tentunya dapat memberikan dampak atau pengaruh bagi seseorang yang menjadi korban. (Supriyatno, 2021) bullying dapat memberikan beberapa dampak yaitu:

1. Dampak pada korban:
 - a. Kesakitan fisik dan psikologis.
 - b. Kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot malu, trauma, merasa sendiri, serba salah.
 - c. Takut sekolah.
 - d. Korban mengasingkan diri dari sekolah.
 - e. Menderita ketakutan sosial.
 - f. Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.
2. Dampak pada pelaku:
 - a. Pelaku perundungan/*bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam siswa lain.
 - b. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.
3. Dampak pada saksi:
 - a. Mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat.

- b. Merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya.
- c. Dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana menghindari menjadi target perundungan atau *bullying* dari pada tugas akademik.

d. Faktor Yang Menyebabkan *Verbal Bullying*

Perlakuan *verbal bullying* didasari oleh beberapa sebab. Menurut (Suhendar, 2020) terdapat dua faktor yang menyebabkan *verbal bullying*, yaitu:

1. Faktor Teman Sebaya

Masa remaja merupakan suatu proses pencarian jati diri, dimana remaja banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan sekolah merupakan salah satu tempat komunikasi terdekat bagi siswa, sehingga siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah, dimulai dari pemahaman terhadap mata pelajaran yang diberikan guru, dan bersosialisasi menjalin komunikasi dengan teman. Pengaruh teman sebaya cukup dominan dalam terjadinya *bullying* karena remaja menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa.

2. Faktor Media Massa

Saat ini tontonan yang kurang mendidik marak di media massa banyak adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru

oleh para siswa kebanyakan. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat *bullying verbal* maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan contohnya memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, anak jadi mudah dipengaruhi dengan adegan-adegan yang dia lihat di televisi dan bahkan mempraktekannya. Hal ini lah yang menjadikan sosial media sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Selain faktor-faktor di atas, masih ada faktor lain yang berkaitan dengan kepribadian anak, antara lain anak yang mudah marah atau dianggap memiliki temperamen atau kepribadian yang lemah. Selain itu, ada juga faktor keluarga yaitu hubungan orang tua-anak yang tidak harmonis atau tidak rukun, serta kemungkinan orang tua yang sering menghukum anaknya secara fisik cenderung menjadikan anaknya menjadi pelaku intimidasi. dan perselisihan keluarga lebih mungkin terjadi karena jadwal kerja yang sibuk, yang dapat menyebabkan perundungan *verbal*.

Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal sering disebut dengan kecerdasan sosial. Selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup keterampilan seperti kepemimpinan, keterampilan berorganisasi, menangani konflik antar teman, dan kemampuan

memperoleh simpati dari teman lain, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal itu sendiri adalah bakat kita, dan kita dapat menggunakannya untuk melakukan perilaku sosial yang lebih baik di Masyarakat (Dewi & Hasan, 2016). Kecerdasan interpersonal di lingkungan sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dan menjalin hubungan sosial yang baik (Kartini, 2020).

Menurut (Seran, 2016) Kecerdasan interpersonal disebut juga kecerdasan sosial, adalah kemampuan individu dalam mengembangkan hubungan, membina hubungan, dan memelihara hubungan sosial sehingga menimbulkan situasi saling menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan menurut (Maulida, 2018) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain, berempati dengan suasana hati mereka, dan memahami suasana hati mereka. Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain dan mengenali perubahan suasana hati, tujuan, motivasi, dan emosi orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah menanggapi suasana hati dan keinginan orang lain (Seran, 2016).

Dari beberapa penjelasan mengenai kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal mengacu pada cara pandang setiap individu terhadap kemampuannya dalam memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, kemampuannya dalam berempati, berempati, dan memahami suasana hati, niat, dan emosi orang lain. Persepsi kecerdasan

ini erat kaitannya dengan bagaimana seseorang membangun hubungan dan keterampilan ketika berinteraksi dengan orang lain, serta cerdas secara interpersonal. Individu mempunyai kemampuan untuk menggambarkan dan memahami perbedaan gerak tubuh, tujuan, motivasi, dan emosi orang lain.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain, menurut J.J Reza dan Yeny Andriani (2009) dalam (Kelly, 2015) diantaranya:

1. Memiliki kepekaan terhadap pikiran, perasaan, dan niat orang lain.
2. Mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam tim.
3. Dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
4. Mudah berempati dengan orang lain.
5. Mempunyai jiwa kepemimpinan dan dapat menjadi penengah ketika timbul masalah.
6. Mampu membujuk dan membimbing orang lain.
7. Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang.
8. Mudah menjalin hubungan sosial dengan orang baru.
9. Suka berorganisasi dan menjadi anggota kelompok sosial.
10. Dapat memberi nasehat kepada orang lain.

Sedangkan karakteristik kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang menurut (Permata Putri & Mulyadi, 2020) yaitu:

1. Kecerdasan interpersonal identik dengan membangun hubungan dengan orang lain, maka akan lebih mudah untuk berkolaborasi dengan mereka. Hal ini memudahkan kerjasama dengan orang lain.

2. Dapat memahami dan membedakan ekspresi dan emosi terhadap orang lain.
3. Keterampilan dalam menemukan/memperoleh informasi
4. Mampu menanggapi jawaban orang lain dengan baik.
5. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang mengkoordinasikan teman dalam melaksanakan tugas, serta memungkinkan seseorang memimpin dan mengatur orang lain dengan bijaksana.
6. Mempunyai banyak relasi dan hubungan dengan teman-teman.

Berdasarkan pernyataan di atas, kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi sikap *multicultural* karena orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah dalam memahami orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap *multicultural* yang menyatakan bahwa seseorang dapat bertindak multikultural jika ia mampu menerima perbedaan dengan memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal ini diperlukan untuk mengembangkan sikap *multicultural* karena orang dengan kecerdasan interpersonal yang cukup tinggi mampu memahami perbedaan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungannya dimanapun berada.

c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam (Yarni, 2016) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1. Sensitivitas Sosial (*Sosial Sensitivity*)

Kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.

Menurut (Murhima A, 2010) indikatornya yaitu:

- a) Sikap empati, merupakan kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri.
- b) Sikap Prosocial, merupakan yaitu perilaku memberi keuntungan kepada orang lain dengan memberi perhatian dan simpati kepada orang lain.

2. Kewaspadaan Sosial (*Sosial Insight*)

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial (Nasution, 2017) .

Adapun indikator dari kewaspadaan sosial adalah:

- a) Kesadaran diri, merupakan kemampuan seseorang dalam menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin (Safaria, 2005).
- b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat sopan santun atau tata krama yang perlu selalu diperhatikan dalam pergaulan agar hubungan selalu baik. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, berbicara, mendengarkan, berpakaian dan sebagainya.

c) Keterampilan pemecahan masalah, Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif agar dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi (Safaria, 2005).

3. Komunikasi Sosial (*sosial communication*)

Adanya relasi sosial antara partisipan komunikasi, bersifat publik baik langsung maupun tidak langsung (Sarwoprasodjo, 2022).

Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai meliputi:

- a) Komunikasi efektif, merupakan komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi (Hidayati, 2020).
- b) Mendengarkan efektif, Menurut De Vito dalam (Alfred, 2018) mendengarkan secara efektif tergolong menjadi beberapa bagian seperti, mendengarkan secara empatik dan objektif, tanpa menilai dan kritis, dangkal dan dalam, aktif dan pasif.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dimensi kecerdasan interpersonal adalah sensitivitas sosial (sikap empati dan prososial), kewaspadaan sosial (kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial serta ketrampilan pemecahan masalah) dan komunikasi sosial (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

Kajian Peneliti Yang Relevan

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan & pembanding. Penelitian terdahulu juga dapat menentukan bobot serta kualitas topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Berikut disajikan tabel terkait penelitian terdahulu

Tabel 2.1: Penelitian sebelumnya yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Winahyu, 2020) dengan judul “Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma penelitian ini yaitu naturalistik dan filsafat post-positivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan fenomena verbal bullying pada siswa kelas II SD Muhammadiyah Sekolah Gendol VI Sagan Sleman Yogyakarta.	Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang verbal bullying dan kecerdasan interpersonal. Perbedaannya pada penggunaan metode kualitatif sedangkan, penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif.
2.	(Najah, 2022) dengan judul “Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar”.	Penelitian ini menganalisis faktor penyebab terjadinya verbal bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya bullying adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa	Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti verbal bullying siswa SD. Perbedaannya terletak pada metode kualitatif yang digunakan sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif selain itu penelitian ini fokus pada faktor verbal bullying sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh verbal bullying pada kecerdasan interpersonal
3.	(Gultom, 2021) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Verbal Bullying disekolah Dasar”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan interpersonal terhadap kecenderungan perilaku verbal bullying. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. hasil ini membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku verbal bullying berupa korelasi negatif atau tidak searah.	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti verbal bullying dan kecerdasan interpersonal. Perbedaan penelitian terletak pada fokus bahasan penelitian ini membahas hubungan sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh verbal bullying.
4.	(Aza Herliana, 2023) dengan judul “Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya.”	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kuesioner, wawancara, dan dokumen	Persamaannya membahas verbal bullying. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		sebagai instrumen penelitian. Penelitian menunjukkan adanya perundungan verbal bullying pada siswa Kelas VI di SDN 1 Bangun Jaya.	digunakan penelitian ini kualitatif sedangkan metode yang digunakan pada penelitian penulis metode kuantitatif.
5.	(Septina & Ain, 2022) dengan judul “Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar”	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling quota. Teknik pengumpulan data melalui angket (kuesioner). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku verbal bullying di sekolah dasar.	Persamaan penelitian ini membahas verbal bullying dan kecerdasan interpersonal. Perbedaan terletak pada fokus yang diteliti penelitian ini membahas hubungan kecerdasan interpersonal dengan verbal bullying sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal.
6.	(Zakiyyah, 2018) dengan judul “Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah”	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku bullying antara sekolah berjenis kelamin sama dan sekolah dengan dua jenis kelamin setelah dilakukan pengendalian empati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku bullying antara tipe sekolah jenis single sex school dan sekolah coeducational.	Persamaannya membahas tentang bullying. Perbedaannya penelitian ini membahas perbedaan perilaku bullying sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis terdiri dari dua kata: *hypo* (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris dari pengumpulan data dan dimaksudkan bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis masih dapat dirumuskan bukan sebagai jawaban empiris, melainkan

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menggambarkan tidak adanya keterkaitan baik dalam bentuk pengaruh, hubungan atau perbedaan antar dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu kebalikan dari hipotesis nol, yaitu menggambarkan adanya keterkaitan baik dalam bentuk pengaruh, hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2016).

Maka dari uraian di atas penulis merumuskan hipotesisnya yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0)

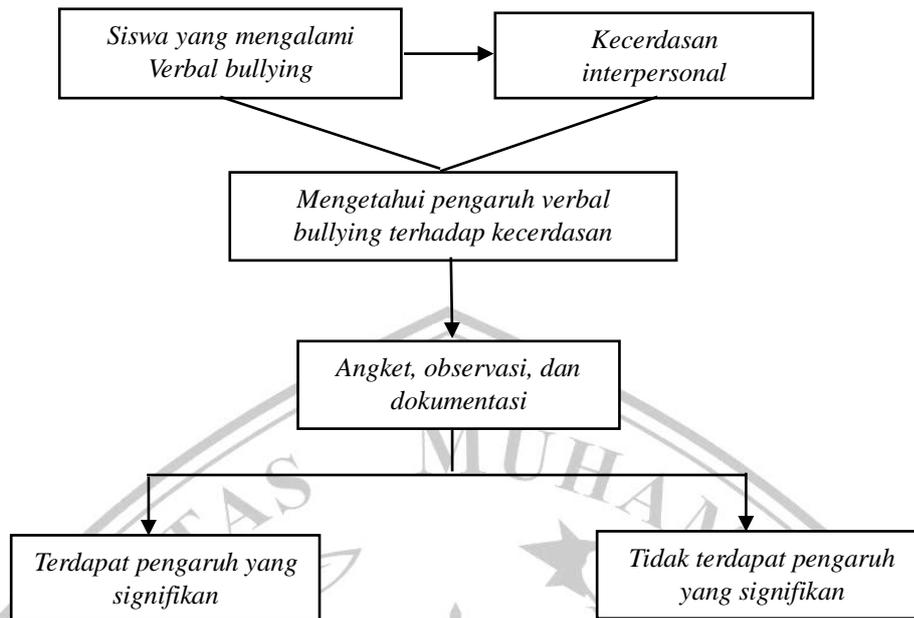
Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa SDN Sutojayan 03.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal pada siswa SDN Sutojayan 03.

Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Kerangka berpikir adalah suatu pendekatan atau arah penelitian yang dijadikan acuan atau dasar pemikiran seorang peneliti ketika melakukan penelitian terhadap suatu objek. Jadi kerangka berpikir adalah suatu alur yang digunakan sebagai pola berpikir seorang peneliti ketika melakukan penelitian terhadap suatu subjek, dan dapat melengkapi arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2016). Berikut model kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1: Kerangka pikir
Sumber: Data diolah peneliti, 2024